**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sebagai makhluk yang paling sempurna penciptaanya, manusia tetap tidak akan mampu hidup individualistis. Oleh karena itu, sangat relevan jika manusia disebut sebagai makhluk sosial. Artinya bahwa sehebat apapaun eksistensi yang dapat diwujudkan oleh manusia, ia tetaplah makhluk lemah yang membutuhkan bantuan orang lain. Sayid Mujtaba mengatakan bahwa manusia itu belum sempurna namun bergerak ke arah sempurna.[[1]](#footnote-1) Ketika ada seseorang yang berani mengatakan bahwa ia adalah orang yang hebat, orang yang kuat, cobalah tanya siapa dia sebenarnya, dan mengapa ia bisa berada sekarang ini. Apakah atas keinginanya sendiri atau ada pengaruh lain dari luar dirinya. Dengan demikian maka munculah sifat-sifat *tawāḍu‘* pada diri manusia itu sendiri.

Jiwa sosial dalam diri manusia tentunya tidak serta-merta bisa terwujud begitu saja dengan mudah. Perlu adanya latihan-latihan yang berkepanjangan agar menghasilkan potensi-potensi sosial dalam berinteraksi dengan komunitas tertentu terutama pada masa anak-anak.[[2]](#footnote-2) Hal ini perlu pendampingan khusus dari orang tua. Selain itu, keberagaman latar belakang sosial, pendidikan, budaya dan lain-lain mengharuskan setiap individu untuk mengaktualisasikan seluruh potensinya dalam menaklukkan keberagaman tersebut. kesadaran multikulturalisme menjadi hal yang sangat urgen untuk dijadikan pondasi berinteraksi dengan masyarakat.[[3]](#footnote-3)

Keberlangsungan dalam suatu komunitas ditentukan juga oleh komunikasi yang baik. Sehingga hal ini perlu adanya perhatian yang khusus. Komunikasi sosial mampu menunjang dalam mewujudkan integrasi sosial. Ativitas komunikasi sosial lebih intens dari pada komunikasi massa. Saling membantu dengan orang lain merupakan motif dari kepribadian yang luhur.[[4]](#footnote-4) Esensi dari kegiatan ini adalah agar antara komunikator dan komunikan selalu senada tentang materi-materi yang didiskusikan untuk mencapai hasil mufakat.[[5]](#footnote-5)

Komunikasi sosial yang dilakukan oleh setiap idividu berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dibarengi dengan saling mamahami kekurangan setiap individu. Konflik tersebut bisa bersifat sementara bahkan bisa berkepanjangan jika tidak segera diselesaikan. Oleh sebab itu, pimpinan atau pengurus lembaga harus memahami betul karakter setiap muridnya agar dalam memberikan bimbingan sesuai dengan karakter kepribadian masing-masing.

Memang dalam setiap lembaga tentunya sering mengalami berbagai macam konflik. Baik itu berasal dari internal sendiri maupun dari eksternal. Konflik merupakan bagian dari suatu esensi dari perjalanan kehidupan dan perkembangan manusia. keberagaman suku, bangsa, bahasa, strata sosial dan ekonomi, kepercayaan dan lain-lain tidak bisa dihindari.[[6]](#footnote-6) Memang seperti inilah kenyataan dalam kehidupan di alam semesta ini. Diferensiasi menjadi salah satu tantangan yang harus dimaknai oleh manusia. Sebab hal demikian merupakan bagian dari otortitas Tuhan.[[7]](#footnote-7)

Problem merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan terjadinya kekacauan individu atau kelompok. Jika dibiarkan hingga berlarut-larut, akan mengakibatkan konflik yang berkepanjangan. Konflik sangat erat dengan kepentingan. Konflik yang dimunculkan oleh kepentingan tertentu disebut dengan konfllik kepentingan (*conflic of interest*) konflik kepentingan terjadi apabila ada dua atau lebih individu atau kelompok memiliki kepentingan yang sama.[[8]](#footnote-8)

Salah satu hal yang menyebabkan konfilk adalah adanya prasangka negatif yang dilahirkan oleh salah satu individu maupun kelompok. Sheley E.n Taylor memberikan argumennya tentang prasangka. Ia mengatakan bahwa prasangka itu pada esensinya timbul karena interpretasi negatif terhadap suatu di luar dirinya. Bisa individu atau kelompok masyarakat. Munculnya prasangka terkadang juga didasarkan pada spekulasi yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya evaluasi atau identifikasi terhadap objek.[[9]](#footnote-9)

Memamg setiap anak tidak dilahirkan secara langsung dengan membawa strereotip dan prasangka. Hegemoni dari lingkunganlah yang membuat mereka memilki karakter kepribadian yang baik atau buruk. Sistem penanaman atau pembentukan karakter seperti inilah yang hampir terjadi di setiap komunitas masyarakat. Sehingga ketika anak salah dalam bersosialisasi, maka akan mengganggu stabilitas pertumbuhan sosial. Efek negatif yang berbahaya dari sikap ini adalah hubungan antar pribadi atau antar kelompok.[[10]](#footnote-10) Oleh karenanya penanaman sikap untuk selalu bersatu dalam keragaman menjadi kunci dari keindahan.[[11]](#footnote-11)

Islam memandang konflik berdasarkan alquran dan Sunah. Islam diturunkan kepada manusia dan seluruh alam sebagai *rahmah li al*-‘*ālamīn.* Ajaran Islam disampaikan melalui Nabi Muhammad kepada seluruh manusia melalui konsep *rahmah li al*-‘*ālamīn*. Ini dapat dilihat dari kata *al-islām* yang berarti kepasrahan, kepatuhan, dan perdamaian. Islam tidak menafikan konflik dalam kehidupan manusia. Bahkan Islam menganjurkan perdamaian dalam menyelesaikan segala konflik baik personal ataupun kelompok. Titik tekan Islam adalah penyelesaian konflik. Hal tersebut banyak kita lihat dalam alquran dan Hadis bagaimana Islam dalam menghadapi situasi-situasi yang penuh konflik.[[12]](#footnote-12)

Islam mempunyai salah satu konsep yang dinilai dapat menyelesaikan berbagai macam konflik yang terjadi antara individu ataupun kelompok. Sebagaimana menurut Sarlito bahwa salah satu problem psikologi sosial adalah prasangka.[[13]](#footnote-13) Oleh sebab itu perlu formula atau konsep untuk menuntaskan problem ini. Konsep tersebut adalah ­­*ḥusn al-ẓann* atau bisa diartikan prasangka baik. Ketika sifat ini sudah melekat pada diri manusia, maka ia akan memandang semua orang itu baik dan akan menyikapi berbagai macam problematika yang menimpanya dangan cara berfikir jernih. Kerangka berfikir seperti inilah yang pada akhirnya nanti bisa digunakan sebagai media dalam mengatasi konflik

*Ḥusn al-ẓann* termasuk bagian dari *al-akhlāk al-karīmah.* Sifat ini menandakan kebersihan hati seseorang. Konsisten dan selalu *positive feeling* dalam menyikapi gelombang kehidupan. Tindakan ini juga bisa dibuktikan bagaimana ketika seseorang sedang dihadapkan oleh dua pilihan.[[14]](#footnote-14) Apakah ia bisa bersikap tenang apa tidak. Pilihan yang ia pilih tentunya mengandung resiko. Bagaimana ia seharusnya berprasangka baik bahwa apapun yang ia pilih adalah takdir Allah Swt.

Penerapan ­­*ḥusn al-ẓann* terhadap sesama manusia menyebabkan seseorang memiliki banyak kawan, disegani lawan. Kunci sukses dalam berinteraksi adalah menjalin hubungan baik dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Interaksi sosial tidak akan terjalin dengan harmonis jika masih ada salah satu pihak yang iri hati, dengki, sombong dan lain-lain. Oleh sebab itu ­­*ḥusn al-ẓann* menjadi urgen dalam menjalin hubungan pesahabatan kerjasama antar sesama.

Pesantren Bismar Al-Mustaqim adalah salah satu pesantren yang ada di Surabaya. Pesantren ini berdiri lima tahun silam, tepatnya pada tahun 2014 M. Pada awalnya pesantren ini mempunyai tujuan untuk menyantuni anak yatim piatu dan *ḍu‘afā’*. Seiring berjalannya waktu dan tuntutan dari masyarakat untuk mengembangkan pesantren, akhirnya berbagai macam progam dijalankan dipesantren ini. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah, hadrah banjari, pidato, MC, dan salah satu progam unggulan adalah adanya madrasah diniyah takmiliyah al-Mustaqim.[[15]](#footnote-15)

Santri di pesantren Bismar Al-Mustaqim, berasal dari sejumlah daerah dan dari latar belakang keluarga yang multikultural. Sekarang jumlah mereka adalah 25 santri. Teman mereka sejak kecil menjadikan karakter mereka terbentuk oleh lingkungan.[[16]](#footnote-16) Dengan demikian ketika mereka diletakkan di pesantren, mereka mengalami *miscommunication* dengan teman-teman yang terlebih dahulu tinggal di pesantren. Ejekan, diskriminasi, sering terjadi sewaktu-waktu. Gesekan-gesekan pergaulan dan kesalahfahaman antar santri bisa menyebabkan konflik yang besar.

Berangkat dari kegelisahan yang dirasakan oleh penulis di era milenial ini, memberikan inisiatif untuk melakukan suatu tindakan kuratif sekaligus preventif terhadap fenomena yang sedang menyerang kehidupan masyarakat maupun lembaga-lembaga sosial. Terutama konflik yang terjadi pada santri dan bagaimana cara mengatasinya dengan menggunakan doktrin-doktrin sifat *ḥusn al-ẓann.* Terkait hal tersebut penulis mengambil judul penelitian yaitu, “*Ḥusn al-Ẓann* Sebagai Metode Psikoterapi dalam Mengatasi Konflik Santri di Pesantren Bismar Al-Mustaqim Semolowaru Surabaya”

Penulis memilih pesantren Bismar Al-Mustaqim sebagai lokasi dalam melakukan penelitian karena: 1) Pesantren ini sudah mempunyai izin resmi dari pemerintah kota Surabaya. 2) Memiliki sistem administrasi yang sudah terakreditasi oleh dinas sosial Surabaya. 3) Mendapatkan juara dua sebagai lembaga sosial yang mampu memanajemen dengan baik. 4) banyak konflik-konflik yang terjadi di dalamnya, namun tidak berkepanjangan dan selalu ada solusi. Beberapa alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengungkap apa yang terjadi di dalamnya dan bagaimana cara menyelesaikan setiap konflik yang muncul.

1. **Rumusan Masalah**

Pada esensinya setiap penelitian itu timbul dari adanya masalah.[[17]](#footnote-17) Berangkat dari identifikasi yang penulis lakukan, munculah berbagai macam peristiwa-peristiwa yang perlu diungkap. Oleh karena itu, perlu formula baru yang mampu untuk mereduksi kejadian tersebut. Beberapa masalah dan cara penyelesaian yang penulis temukan di lokasi penelitian, nampaknya perlu di deskripsikan segingga dapat digunakan sebagai referensi dalam khazanah akademisi.

1. Apa saja konflik yang dialami oleh santri di pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya?
2. Bagaimana penerapan penyelesaian konflik santri di pesantren Bismar Al-Mustaqim dengan metode psikoterapi *ḥusn al-ẓann*?
3. **Tujuan Masalah**

Agar penelitian ini mempunyai hasil yang jelas maka tujuannyapun juga harus konkrit. Berikut tujuan yang penulis canangkan:

1. Untuk mengetahui konflik apa saja yang dialami oleh santri di pesantren Bismar al-Mustaqim Surabaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode dan penerapan penyelesaian konflik santri dengan metode psikoterapi *ḥusn al-ẓann* di pesantren Bismar al-Mustaqim Surabaya.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi untuk menyelesaikan problem yang ada di pesantren.

1. **Batasan Masalah**

Setiap penelitian tentunya memerlukan suatu konsep yang jelas dan terperinci agar pembahasan yang dilakukan bisa proporsional dan tepat sasaran serta tidak melahirkan ambiguitas didalamnya. Untuk menghasilkan karya ilmiah yang sedemikian rupa maka perlu adaya batasan masalah yang dibahas, sehinggga spesifikasi dalam penelitian dapat tercapai. Dalam hal ini penulis membatasi mesalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Sumber data yang akan dianalisa dari penelitian ini hanya bersumber dari pesantren Bismar Al-Mustaqim.
2. Peristiwa dan kejadian yang dialami santri baik di dalam pesanten maupun di luar pesantren. Selain teman seasrama terkadang teman bermain di sekolah juga berpengaruh terhadap kondisi psikis santri.
3. Strategi yang akan disuguhkan adalah dengan memberikan doktrin-doktrin tentang sifat *ḥusn al-ẓann* dengan lebih intens, baik teoritis maupun praktis.
4. Semakin banyaknya konflik yang hampir terjadi di lembaga disebabkan karena persepsi yang berbeda dari setiap individu.
5. Konflik dalam pembahasan ini adalah konflik yang menimbulkan dampak negatif.

Diskusi perihal problem masyarakat milenial khususnya dalam sebuah lembaga sosial, tidak bisa diselesaikan hanya dengan teori rasionalitas belaka. Perlu rekonstruksi ulang yaitu dengan menghidupkan dimensi ruhaniah yang dimiliki manusia. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis membatasi metode yang akan dilakukan dalam menyelesaikan konflik yang ada, yaitu dengan menggunakan psikoterapi *ḥusn al-ẓann,* baik kepada manusia, Allah dan makhluk Allah.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Untuk kalangan akedemisi

Dijadikan pondasi dalam berfikir tentang konsep *ḥusn al-ẓann* dan bagaimana cara mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga bisa digunakan dalam hal berinteraksi dengan masyarakat dan komunitas tertentu. Sebab dalam melakukan hubungan sosial masyarakat sering terjadi kesalahfahaman dalam menginterpretasikan perkataan orang lain. Oleh sebab itu perlu pengendalian diri dan emosi dengan selalu berprasangka baik kepada orang lain. Selain itu, nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalam *ḥusn al-ẓann*, menjadikan individu selalu bahagia bersama siapapun sebab di dalam jiwanya selalu muncul energi-energi positif.

1. Bagi Pesantren

Tingkat diferensiasi dalam pesantren sangatlah tinggi. Latar belakang orang tua dan lingkungan memberikan hegemoni yang signifikan. Hal demikian menimbulkan banyak sekali timbul konflik terutama antar teman. Jalannya aktivitas pencarian ilmu menjadi terkendala. Sebagaimana di pesantren, problem seperti ini mungkin juga terjadi diberbagai macam lembaga pendidikan yang anak didiknya berdatangan dari berbagai ras dan budaya. Penelitian tentang terapi *ḥusn al-ẓann* ini diharapkan bahwa cara berfikir setiap santri pada santri yang lainnya akan selalu baik. Sehingga setiap ada masalah yang muncul akan selalu digali nilai-nilai positif dalam kejadian tersebut.

1. **Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan pelacakan terhadap berbagai karya ilmah lainnya, baik berupa jurnal terakreditasi, skripsi, tesis, maupun disertasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan oleh penulis saat ini memang benar-benar belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun demikian untuk menunjang kualitas dalam penulisan, penulis menghadirkan beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan sekaligus representatif untuk dijadikan acuan dalam menggali gagasan-gagasan baru.

Penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan oleh S. Farihah dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Karya ilmiah yang ditulis pada tahun 2011 ini ia tulis dengan judul “Implementasi Pendekatan Konflik dalam Menyelesaikan Konflik Siswa di Panti Asuhan Al-Jihad Surabaya”.[[18]](#footnote-18) Secara garis besar penelitian ini juga menjelaskan tentang konflik dan bagaimana cara mengatasi nya. Meskipun pada esensinya berbeda konsep dalam penyelesaiannya, yaitu dengan cara mengelola dan menajemen setiap problem yang muncul di panti tersebut.

Penelitian serupa yaitu skripsi dari mahasiswi IAIN Salatiga yang bernama Nurul Umma. Karya tulis dengan judul “Peningkatan hasil belajar akidah Ahlak materi *ḥusn al-ẓann, Ta‘āwun, Tawāḍu‘* melalui model *learning Cycle.*[[19]](#footnote-19)Meskipun tidak begitu signifikan kemiripannya dengan apa yang akan penulis lakukan, setidaknya ada poin yang sama, yaitu analisis deskriptif tentang *ḥusn al-ẓann.* Dengan demikian penulis bisa melakukan analisis komparatif terhadap karya Umma. Meskipun terjadi perbedaan, ada kajian yang sama yaitu meneliti tentang *al-akhlāk al-karīmah.*

Sebagai tambahan acuan dalan penelitian, penulis mengkaji tulisan dari Dewi Maqnu‘ah. Mahasiswi asal UIN Sunan Kalijaga ini, lulus dengan menyuguhkan skripsi dengan judul “Penyelesaian konflik diorganisasi melalui proses komunikasi interpersonal”.[[20]](#footnote-20) Setelah mencoba mengungkap apa yang digagas oleh Dewi, ternyata terdapat tujuan yang senada degan karya penulis, yaitu menggambarkan bagaimana cara menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi pada suatu lembaga organisasi, namun beda dalam metodenya.

Selain beberapa penelitian yang dilakukan di atas, penelitian ini juga akan didukung oleh beberapa referensi, baik buku maupun jurnal yang sudah teraktreditasi serta relevan dengan judul yang akan dibahas, Sehingga dapat membantu penulis untuk bisa memahami dan mengidentifikasi lebih mendalam lagi. Referensi tersebut diantaranya adalah Jurnal Proyeksi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Ahmad Rusydi dengan judul “*Ḥusn al-Ẓann:* Konsep Berfikir dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental”.[[21]](#footnote-21) Literatur ini mempunyai kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh penulis, yaitu meneliti tentang *ḥusn al-ẓann* sebagai media dalam mengatasi problem manusia.

Sebagai penguat referensi penulis menghadirkan leterasi jurnal yang sudah teakreditasi SINTA (*Science and Tecnology Index*), diantaranya adalah Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro oleh Tyas Hapsari dan Agustin Handayani dengan judul “Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di tempat Kerja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian Ekstrovert”.[[22]](#footnote-22) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan interpersonal dan bagaimana persepsi yang akan ditimbulkan oleh individu yang berkepribadian ekstrover.[[23]](#footnote-23)

Terdapat juga karya dari I Wayan Redhana yang terdapat di Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Gamesha. Judulnya “Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Ketrampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis”.[[24]](#footnote-24) Didalamnya membahas tentang bagaimana mengelola masalah. Dimana seorang individu dituntut untuk berfikir kritis dalam menyikapi masalah yang sedang dialami. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalaui sistem berfikir individu.

Tidak cukup hanya bersumber dari jurnal dan skripsi saja. Penulis juga memakai referensi dari buku-buku yang relevan dengan judul. Buku karangan Amir al-Najar dengan judul asli *al-Taṣawwuf al-Nafs* (2002)*.* Buku ini kemudian diterjemahkan oleh Ija Suntana dengan judul “Psikoterapi sufistik dalam Kehidupan modern”. *Quwwah al-Tafkīri* karya Ibrahim Elfiky. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul “Terapi Berpikir Positif”.Psikoterapi sufistik dalam kehidupan modern (2004) karya Amir an-Najar. Konflik dan manajemen konflik (2010) karya Wirawan. *How to Raise a Child with a High EQ A parents’ Guide to Emotional Intelligence* (1997) karya Laurence E. Shapiro.[[25]](#footnote-25) Dari beberapa referensi yang penulis suguhkan bisa menjadi bahan para pembaca ketika ingin memahami lebih dalam lagi.

Melihat beberapa karya diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada penyelasaian konflik dalam lembaga sosial dengan metode psikoterapi *ḥusn al-ẓann.* Dalam penelitian ini menekankan pada sistem berfikir seoarang individu. Bagaimana ia mensikapi dan menginterpretasikan setiap konflik yang dihadapi dengan menanamkan nilai-nilai spiritualitas Islam, yaitu *ḥusn al-ẓann.* Sehingga penelitian in berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

1. **Metodologi Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan apa yang penulis pelajari dari sumber yang ada tentang metode penelitian dan penulisan laporan ilmiah, maka dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Rachma Ida mengatakan bahwa penelitian kualitatif sering digunakan untuk meneliti dokumen yang berupa simbol, teks, gambar atau untuk mamahami budaya sosial masyarakat. [[26]](#footnote-26) Menurut Juliansyah Noor, pendekatan ini bersifat meyeluruh, kontekstual, dan betumpu pada realita.[[27]](#footnote-27) Sejauh apa yang bisa dipahami secara umum bahwa pendekatan ini membutuhkan analisis langsung ke tempat penelitian. Sehingga apa yang ingin digali lebih dalam terkait objek yang diteliti bisa terdata secara terstruktur dan komprehensif.

Setiap aktivitas atau kejadian-kejadian yang dilakukan, menjadi objek yang harus dideskripsikan secara tertulis. Baik itu berupa aktifitas fisik seperti kegiatan belajar mengajar, kerja bakti ataupun kegiatan non fisik seperti zikir, diskusi dan lain sebagainya. Berangkat dari sinilah nanti akan diperoleh data-data akurat terkait konflik dan bagaimana *problem solving* yang terdapat di Pondok Pesantren Bismar al-Mustaqim Semolowaru.

1. Sumber Data

Terdapat dua macam sumber data yang bisa digunakan bahan identifikasi. *Pertama* adalah data primer, yaitu data yang menjadi rujukan pokok dalam penelitian. Biasanya data ini diperoleh dari narasumber utama yaitu *owner,* direktur, atau seseorang yang paling berpengaruh di suatu perusahaan atau lembaga. Sehingga data primer mutlak dibutuhkan karena perannya sangat urgen. Ustaz Sudaryanto sebagai ketua dan Ustaz Mukhrozin sebagai pengasuh pesantren. Merekalah yang paling tahu perihal seluk beluk pesantren.

*Kedua* data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dan penunjang data primer. Meskipun demikian, tingkat kredibilitas data ini, tidak bisa diremehkan begitu saja. Data ini juga bisa berpengaruh terhadap esensi masalah. Sumber sekunder bisa didapatkan dari buku, majalah, jurnal dan bacaan lainnya terkait tema yang akan dibahas.

1. Metode Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Pengujian dan pengcekan data apakah sah atau tidak untuk dilakukan penelitian atau apakah data yang disajikan untuk diteliti, validitasnya diragukan apa tidak. Maka untuk menjawab persolalan tersebut, penulis menggunakan teknik *credibility, dependability, dan confirmability.*[[28]](#footnote-28)Ketiga cara ini akan dilakukan untuk menguji validitas keilmiahan pada penelitian.

*Pertama,*  kredibilitas (*credibility*) merupakan metode untuk pengecekan apakah data yang dilaporkan sesuai dengan apa yang ada pada objek penelitian. Dengan melakukan perpanjangan dalam proses pengamatan bisa meningkatkan dan menambahkan data yang dinilai kurang valid. Ditambah lagi dengan meningkatkan ketekunan dan keuletan dalam menulis laporan penelitian. Selain itu triangulasi nampaknya juga sangat urgen untuk dilakukan. Triangulasi adalah mengecek data dari beberapa sumber dengan menggunakan berbagai cara dan waktu yang berbeda.[[29]](#footnote-29)

Penelitian terkadang juga mengalami perbedaan data dan persepsi antara pimpinan lembaga, bawahan dan mitra kerja. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengecekan data oleh tiga orang tersebut. Cara begaimana mengambil data juga bisa merubah hasil yang awal. Data hasil wawancara, bisa saja berbeda dengan data hasil observasi dan dokumen. Maka, waktu dalam melakukan interviu perlu dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pagi, siang dan sore. Secara garis besar triangulasi terdiri dari tiga macam, triangulasi sumber, teknik dan waktu.[[30]](#footnote-30)

*Kedua, depandebility* (kebergantungan) merupakan cara untuk menghindari kemungkinan kesalahan ketika menginterpretasikan data pada objek.[[31]](#footnote-31) Menganalogikan dengan data yang ada dalam organisasi lain misalnya, atau interviu dengan pimpinan pesantren lain yang mirip sistemnya. Hal ini selain bisa memberikan masukan juga bisa dijadikan acuan jika terjadi kesalahan input data. *Ketiga, confirmability,* adalah memberikan apresiasi terhadap hasil penelitian untuk selanjutnya dilakukan pengecekan data antara proses dan hasil secara objektif.[[32]](#footnote-32)

1. Tahap-tahap Penelitian
2. Tahap Pra Lapangan

Penelitian ini dimulai dengan mengajukan judul kepada ketua prodi Tasawuf dan Psikoterapi. Setelah mendapatkan rekomendasi, maka pada 10 April 2019 mengajukan surat tembusan kepada pengasuh dengan maksud meminta izin untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut. Berbagai macam bekal yang dipersiapkan antara lain alat tulis, buku, kamera, perekam suara dan lain-lain. Sehingga ketika berada di pesantren bisa mencatat sekaligus mengumpulkan data-data penting yang ada di pesantren.

1. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah mendapatkan izin dari pengurus pesantren, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki tempat tersebut untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam mengumpulkan data. Sebelum melaksanakan pengamatan yang lebih mendalam dan wawancara, peneliti berusaha menjalin keakraban secara baik dengan responden dan mengatur waktu pertemuan untuk melakukan wawancara sehingga akan didapatkan data yang benar-benar akurat dan maksimal.

1. Tahap Penyelesaian

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memilah data untuk disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah dipahami dan dianalisis dengan jelas.

Setelah ketiga tahapan tersebut dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis kemudian ditulis dalam bentuk skripsi mulai dari bagain awal sampai akhir.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. Observasi

Sebagai sarana untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti melakukan peninjauan langsung secara cermat ketempat penelitian, inilah yang kemudian dinamakan observasi. Selain mengamati, peneliti juga ikut terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh para santri. Setiap apa saja yang sekiranya penting langsung dicatat sebagai bahan evaluasi. Cara seperti ini dinamakan observasi partisipatif. Menurut Sugiono, cara seperti ini cukup akurat dalam pendekatan kualitatif.[[33]](#footnote-33)

1. Interviu atau wawancara

Selain obserasi partisipatif, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik interviu. Hal ini dilakukan barangkali terdapat aktivitas yang dilakukan di luar pengamatan. Interviu dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.[[34]](#footnote-34) Responden utama dalam penelitian skripsi adalah ketua dan pengasuh pesantren. Merekalah yang mengetahui seluruh keadaan yang ada dipesantren.[[35]](#footnote-35) Selain itu peneliti memperhatikan keadaan responden, apakah siap atau tidak, agar data yang diperoleh dari proses interviu dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Etika dalam melakukan wawancara juga sangat menentukan kualitas data yang diperoleh. Sugiono memberikan saran bahwa salah satu etika yang baik adalah teknik berputar-putar lalu menukik tajam.[[36]](#footnote-36) Misalnya sebelum berbicara perihal tema interviu peneliti melakukan perbincangan mendasar, seperti menanyakan kabar, perkenalan, diskusi perihal informasi yang sedang marak diperbincangkan dan lain sebagainya.[[37]](#footnote-37)

Ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara agar efisien. Mengamati narasumber menjadi unsur pertama, karena gagasannyanyalah yang akan diambil. Kemudian menyusun pertanyaan dan menetapkan pokok masalah yang akan dibahas. Selanutnya adalah mengatur jadwal untuk bertemu dengan narasumber agar waktunya tepat. Menyiapkan alat perekam agar apa yang disampaikan tidak sampai salah paham. Setelah semuanya siap, maka wawancara siap dimulai. Kemudian menulis hasil wawancara berupa catatan-catatan untuk diverifikasi kepada narasumber. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kesalahan dalam pancatatan data.

1. Dokumentasi

Validitas data tidak cukup hanya dengan observasi dan wawancara saja, namun akan lebih sempurna jika diikuti dengan dokumentasi. Bisa berupa foto wawancara dengan narasumber, sertifikat lembaga, piagam penghargaan, foto kegiatan harian. Dokumen-dokumen lembaga seperti sejarah berdirinya pesantren, laporan harian, dokumen akreditasi. Data seperti ini dapat digunakan sebagai bukti bahwa kegitan di atas benar-benar dilakukan.[[38]](#footnote-38)

1. **Teknik Analisa Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu data yang telah terkumpul baik berupa catatan kecil, foto dokumentasi dan hasil rekaman wawancara dikumpulkan untuk dilakuakan tahap analisis. Data primer dikumpulkan menjadi satu dan dikategorikan kedalam skema yang lebih spesifik, menyusun pola penulisan agar mudah ditarik kesimpulan. Selain itu, pada akhirnya nanti mudah dipelajari oleh penulis ataupun pembaca.[[39]](#footnote-39)

Sebagai cara untuk menjaga kemurnian data maka penelitian dilakukan sebelum, sedang dan sesudah memasuki lapangan. Selain itu perlu juga dilakukan tahapan-tahapan. *Pertama* reduksi data, yaitu dari seluruh data yang masuk dari berbagai sumber, selanjutnya dipilah-pilah secara terperinci untuk diambil mana yang paling pokok dan difokuskan. Dari hasil reduksi data ini, maka akan diperoleh hasil yang lebih konkrit. Sub tema yang kurang maksimal bisa diketahui dari sini juga.

*Kedua, mendisplay* data atau menyajikan data. Penelitian melalui pendekatan kualitatif tidak berupa angka-angka, sehingga yang paling relevan untuk menyajikan data adalah dalam bentuk narasi. Dari data yang berupa catatan kecil hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diuraikan menjadi bentuk paragraf agar mudah difahami oleh peneliti dan para pembaca.

*Ketiga,* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah diuraikan. Inilah sebenarnya tahap yang paling urgen, dimana hasil yang berupa kesimpulan dan penemuan baru tearhadap solusi dalam mengatasi sebuah problem yang ada disebuah lembaga pendidikan.[[40]](#footnote-40) Berawal dari sinilah akhirnya menghasilkan hipotesis atau teori yang dapat dikembangkan secara ilmiah.

1. **Sistematika Pembahasan**

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, skripsi ini disusun menjadi lima bab dengan ketentuan masing-masing bab sesuai dengan prosedur dan arahan dari pembimbing.

Bab kesatu pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Bab ini memaparkan definisi psikoterapi, sejarah pekembangannya, tujuan dan fungsinya. Kemudian juga menganalisa perihal konflik, definisinya, macam-macamnya.

Bab ketiga yaitu gambaran umum. Bab ini berisi perihal data profil pesantren Bismar al-Mustaqim.

Bab keempat analisa dan pembahasan. Disini akan dibahas mengenai keterkaitan antara bab dua dan bab tiga. Masalah-masalah yang muncul pesantren akan diuraikan lalu diatasi dengan teori-teori yang disajikan di bab kedua. Dalam penulisannya diakukan secara tiga tahap, awalan, tengah dan akhiran.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dari hasil seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran kepada seluruh pihak yang terlibat.

1. Kefitrahan manusia sejak ia dilahirkan membawa embrio-embrio potensi untuk menjadi orang yang paling sempurna. Dengan akal dan watak yang dibawa, manusia akan menjadi individu yang selalu berkembang sesuai dengan stimulus yang diterima. Lihat, Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual,* terj. Muhammad Hasyim Assagaf (Jakarta: Lentera, 2001), 1-3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Menjadi sangat urgen sekali masa kanak-kanak. Pada usia ini emotional seseorang masih sangat labil sekali sehingga menjadi kesempatan emas dalam pembentukan karakter kepribadiannya. Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Inteligence pada Anak ,* terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 173. [↑](#footnote-ref-2)
3. Khairul Mahfud, *Pendidikan* *Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75. [↑](#footnote-ref-3)
4. Kodrat manusia sebagai makhluk adalah mempunyai sifat lemah. Rasa kesenangan, kegembiraan, kekayaan, kemiskinan adalah sifat dari manusia yang tidak dapat dipisahkan. Sayid Mujtaba Musawi lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual,* 139. [↑](#footnote-ref-4)
5. Susanto dan Astrid S, *Komunikasi Sosial di Indonesia* (Bandung: Bina Cipta, 1985), 1. [↑](#footnote-ref-5)
6. Paulo Coelho mengatakan-sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri-bahwa keberagaman kebudayan menyebabkan orang akan saling memahami satu sama lain dengan baik. jika sikap ini sudah melebur kedalam jiwa seseorang, maka ia akan mudah mengatasi seluruh gejolak kehidupan yang dialaminya, baik urusan politik, sosial, ekonomi dan lain-lain. Oleh sebab itu mereka harus menanamkan dalam dirinya bahwa orang lain punya masalah, begitu juga dengan dirinya. Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik dan Komunkasi antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2018), 1. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wirawan, *Konflik dan Mangemen Konflik: Teori Aplikasi dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. Harmaini et al., *Psikologi Kelompok* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 143. [↑](#footnote-ref-8)
9. Shelley E.nTaylor, dkk, *Psikologi sosial Edisi kedua belas, ­*terj. Tri Wibowo BS (Jakarta: Kencana, 2009), 213. Hampir senada dengan apa yang dikatakan Taylor, Liliweri berpendapat bahwa konflik terjadi ketika ada interaksi antara dua individu atau kelompok. Lihat, Alo Liliweri, *Prasangka,* 434. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 267-368. [↑](#footnote-ref-10)
11. Liliweri mengutip apa yang dikatakan oleh Mahatma Gandi bahwa “Kemampuan kita untuk mencapai kesatuan dalam keberagaman akan menjadi keindahan dan ujian peradaban kita”. Lihat, Liliweri, *Prasangka,* 451. [↑](#footnote-ref-11)
12. Harmaini et al., *Psikologi Kelompok,* 145. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial,* 267-368. Prasangka secara etimologi berasal dari bahasa latin “*prae” dan “Judicium”* yang berarti “*prejudgment”.* Sedangkan secara terminologi adalah suatu kaedah bahasa yang digunakan untuk menjelaskan suatu perasaan-perasaan negatif pada seseorang atau kelompoknya. Banyak hal menyebabkan prasangka muncul, diantaranya pengalaman negatif terhadap orang lain yang mengakar dalam diri seseorang. Prasangka yang muncul ini biasanya terjadi sebelum adanya verifikasi secara intens terhadap objek. Lihat, Suryanto et. al., *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), 96. [↑](#footnote-ref-13)
14. Samidi Khallim, “Aplikasi Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Bi Ba’a Fadlrah Turen, Malang Jawa Timur*”, Jurnal Analisa,* vol. 18, no. 01, 2011, 17. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara,* Surabaya, 15 April 2019. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid. [↑](#footnote-ref-16)
17. Anggi Bintoro dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 39. [↑](#footnote-ref-17)
18. S. Farihah, “*Implementasi Pendekatan Konflik dalam Menyelesaikan Konflik Siswa di Panti Asuhan al-Jihad Surabaya”* (Skripsi-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011). [↑](#footnote-ref-18)
19. Nurul Umma, “*Peningkatan Hasil Belajar ‘Akīdah Akhlak Materi ḥusn al-ẓann, Ta‘āwun, Tawāḍu‘* melaluimodel *learning Cycle*”,(Skripsi-IAIN Salatiga, 2017).  [↑](#footnote-ref-19)
20. Dewi Maqnu‘ah, *Penyelesaian Konflik di organisasi melalui proses komunikasi Interpersonal,* (skripsi-UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017). [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Rusydi, “Ḥusn al-ẓann: Konsep Berfikir dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya bagi Kesehatan Mental”, *Proyeksi,* vol. 7, no. 1, Januari 2012, 1-32. [↑](#footnote-ref-21)
22. Tyas Hapsari dan Agustin Handayani, “Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di tempat Kerja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian Ekstrovert”, *Jurnal Psikologi Undip,* vol. 12, no. 1 (April 2013). 32-43. [↑](#footnote-ref-22)
23. Kepribadian ekstroert adalah salah satu model kepribadian seseorang yang senang bergaul dengan orang lain. Dia bersikap terbuka kepada siapapun. Orang seperti ini suka bicara, dan lebih condong kepemikiran masa depan. Indra Darmawan, *Kiat Jitu Taklukan Psikotes* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008),85. [↑](#footnote-ref-23)
24. I Wayan Redhana, “Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Ketrampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran,* vol. 46, no. 1 (April 2013), 76-86. [↑](#footnote-ref-24)
25. Alih bahasa oleh Alex Tri Kantjono dengan judul Mengajarkan Intelegensi pada Anak. [↑](#footnote-ref-25)
26. Sehingga bisa diambil konklusi bahwa penelitian kualitatif adalah wujud representatif dari sebuah simbol atau gambar atau yang lainnya. Lihat Rachma Ida, “Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif”*,* dalam Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),191. [↑](#footnote-ref-26)
27. Pendekatan kualitatif berperan penting dalam menyumbangkan khazanah sains dan cocok digunakan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan (*human Science*) dan sosial (*Sosial Science*). Selain itu penelitian kualitatif merupakan gambaran kompleks dari situasi yang alami. Lihat, Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 34. [↑](#footnote-ref-27)
28. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitaitf, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014),393. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid., 394. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid., 395. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid., 397. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid., 398. [↑](#footnote-ref-32)
33. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* (Bandung: ALFABETA, 2016), 227. [↑](#footnote-ref-33)
34. Muri Yusuf, *Metode Penelitian,* 372. [↑](#footnote-ref-34)
35. Surisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), 117. [↑](#footnote-ref-35)
36. Sugiyono, *Metode Penelitian*, 227. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid., 228. [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibid.*,* 240. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid., 244. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid., 229. [↑](#footnote-ref-40)